

KEARIFAN EKOLOGI MASYARAKAT BAYUNG GEDE DALAM
PELESTARIAN HUTAN SETRA ARI-ARI DI DESA BAYUNG GEDE,
KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Oleh Dewa Ayu Eka Putri

email: ayugangeya@gmail.com

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Unud

Abstrak

During the 2000s, discourse on the environment increased because of the destruction of forests in many countries, including Indonesia and even Bali. This study aims to reveal the ecological wisdom that tends to be preserved by indigenous people in their efforts to conserve forests. Bayung Gede Village is one of the Bali Mula village that still maintains a noble tradition that contains ecological wisdom for the conservation of its forest, which is called the forest of Setra Ari-Ari (placenta grave). This study raises two issues: the first issue is about why Bayung Gede community conserves the Setra Ari-Ari forest and the second explores symbolic meaning of Setra Ari-Ari to the people of Bayung Gede. This research is a qualitative ethnographic study using an ethnoecology approach and the Geertz interpretative theory. Within these frameworks the study focuses on the idea of ecological wisdom, the Bali Mula concept in Bayung Gede, and the symbolic meanings associated with forests, specifically the Setra Ari-Ari forest. The study arrives at two conclusions. The first, reveals a hidden rationality in the relationship and mythology of the Bayung Gede community regarding the Setra Ari-Ari forest, especially in relation to the bukak tree. It exposes the benefits from the Setra Ari-Ari forest for the Bayung Gede community, both in terms of ritual needs and in terms of the environment as well as the Ulu Apad System, and awig-awig or village regulations that protect Setra Ari-Ari forest. The second expresses the symbolic meaning of Setra Ari-Ari for people of Bayung Gede which includes the tradition of hanging placentas in the forest, a practice related to the concept of Catur Sanak. It also explores hidden meaning of the Setra Ari-Ari region itself, bukak fruit and the placenta containers (made of split, brown coconut).

Keywords: Setra Ari-Ari, Bukak fruit, catur sanak

1. Latar Belakang

Saat ini diperkirakan sekitar 31.817,75 ha atau 25 persen dari luas keseluruhan hutan di Bali, yang seluas 127.271,01 ha, mengalami konversi fungsi lahan. Perubahan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu ulah manusia, terutama dalam hal pembangunan pariwisata dan faktor alami alam yaitu kebakaran hutan yang seringkali terjadi di wilayah lereng Gunung Batur dan Agung). Keadaan hutan yang kian memprihatinkan menimbulkan suatu kesadaran untuk meniru pola pengelolaan

hutan yang secara turun temurun dipraktekkan oleh beberapa desa di Bali, salah satunya di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Bangli.

Masyarakat Bali Mula Bayung Gede memiliki kepercayaan atau mitos asal-usul masyarakat yang menyebutkan bahwa leluhur mereka berasal dari *tued kayu* yang dihidupkan dengan *tirta kamandalu* oleh *bojog putih* putra *Betara Bayu*. Oleh karena asal mereka dari kayu, maka ketika bayi baru lahir dari rahim ibunya harus dikembalikan kepada asalnya, yaitu kepada kayu. Kepercayaan ini kemudian diwujudkan dalam ritual penggantungan *ari-ari* di *setra ari-ari* dengan menggantung *ari-ari* bayi atau saudara si bayi yang disebut dengan *Catur Sanak* di pohon *bukak* (*Cerbera manghas*).

Areal hutan *setra ari-ari* bertempat di sebelah Selatan desa berupa hutan kecil dengan luas 60 are yang ditumbuhi berbagai jenis pohon dan didominasi oleh pohon *bukak* (*Cerbera manghas*). Hutan *setra ari-ari* termasuk ke dalam kawasan sakral sehingga masyarakat dilarang untuk menebang segala jenis pohon yang berada di areal *setra ari-ari*, kecuali dimanfaatkan untuk sarana ritual keagamaan. Fenomena keberadaan hutan *setra ari-ari* menarik untuk dikaji, karena hasil observasi dan data lapangan menunjukkan bahwa di dalam hutan *setra ari-ari* terkandung logika-logika rasional yang terselubung di dalam berbagai bentuk simbol dan makna yang mencerminkan prinsip-prinsip ekologi.

2. Rumusan Masalah

Secara lebih eksplisit, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat Bayung Gede melakukan pelestarian hutan *setra ari-ari*?
2. Bagaimana makna simbolik *setra ari-ari* bagi masyarakat Bayung Gede?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kearifan ekologi masyarakat Bayung Gede dalam pelestarian hutan setra ari-ari.
2. Untuk memahami makna simbolik setra ari-ari bagi masyarakat Bayung Gede.

4. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali yang secara khusus memfokuskan sasaran kepada masyarakat Bali Mula yang ada di Desa Bayung Gede. Pemilihan Desa Bayung Gede didasari oleh adanya berbagai kepercayaan dan tradisi yang mengatur hubungan masyarakat Bayung Gede dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam tradisi penggantungan *ari-ari* di *setra ari-ari* yang menunjukkan adanya prinsip-prinsip ekologi yang mengandung kearifan dalam pelestarian hutan.

b. Sumber dan Jenis Data serta Teknik Penentuan Informan

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari referensi yang relevan dengan topik permasalahan serta berdasarkan observasi lapangan. Jenis data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif dan ditunjang dengan data kuantitatif.

c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian etnografi yang bersifat deskriptif-holistik, sehingga memperoleh gambaran yang lengkap mengenai objek kajian. Penelitian ini menggunakan metode pemilihan informan secara purposif berdasarkan pada kemampuan dan pengetahuan masyarakat, metode observasi partisipan, wawancara, studi pustaka dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Huberman dan Miles (1994:429) melalui tiga proses yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Pelestarian Hutan *Setra Ari-ari* Bagi Masyarakat Bayung Gede

5.1.1 Vegetasi dalam Hutan *Setra Ari-ari*

Hutan setra ari-ari terletak di sebelah Selatan desa yang masuk ke dalam kawasan *nista angga* dan masih berada dalam kawasan desa induk. Luas hutan ini 60 are serta dipagari semen untuk melindungi kawasan sakral hutan dari kawasan sakral pemukiman penduduk. Jenis tanah di kawasan Bayung Gede adalah tanah regosol yang terbentuk dari abu vulkanik letusan Gunung Batur. Secara alami jenis tanah ini dapat ditumbuhi oleh berbagai macam jenis vegetasi. Pepohonan yang tumbuh di hutan setra ari-ari terdiri dari pepohonan besar seperti pohon bunut (*Fiscus glabella L*), pohon kacu, pohon cempaka (*Michelia champaka L*), dan masih banyak pohon lainnya serta didominasi oleh pohon bergetah terutama pohon *bukak* (*Cerbera manghas*). Pohon *bukak* (*Cerbera manghas*) termasuk ke dalam marga bintaro. Pohon ini sangat bergetah dan beracun karena mengandung racun *serberin* yang mengganggu cara kerja jantung sehingga berbahaya bagi manusia dan hewan (Suhono, 2010:90). Di Bayung Gede pohon ini dimanfaatkan sebagai sarana penggantungan *ari-ari*, karena dipercaya mampu menyerap bau busuk serta berkaitan dengan mitos kepercayaan masyarakat mengenai *tued kayu* dan *Catur Sanak*. Secara ilmiah bunga pohon *bukak* mengandung minyak *atsiri* yang berperan penting dalam penyerapan bau busuk, secara tradisional getah dari pohon *bukak* dapat digunakan untuk obat luka terpatil lele. Daun *bukak* juga dimanfaatkan sebagai sarana dalam upacara *Dewa Yadnya* sebagai pembungkus tape serta dalam upacara kematian sebagai penutup mata dan alat kelamin jenazah yang akan dikuburkan. Hutan setra ari-ari dilindungi *awig-awig* desa sehingga secara tidak langsung menjadi kawasan hutan konservatif. Hutan *setra ari-ari* juga dihuni oleh berbagai jenis serangga seperti spesies *Melenoplus bispinosus* atau belalang, *Atractomorpha sp* atau belalang hijau, *Adelphocoris rapidus* atau serangga daun, spesies burung yaitu, *Streptopelia chinensis* atau tekukur, *Gauvier ahalis* atau terocok, *Copsycus saularis* atau becica, ,

Oriolus chinensis atau kepudang kuduk hitam. Serangga dan burung ini sangat berjasa di dalam proses penyerbukan sehingga keberlangsungan hutan tetap terjaga.

5.1.2 Mitologi *Tued Kayu* sebagai asal-usul Leluhur Masyarakat Bayung Gede

Mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah atau historis, bentukan masyarakat pada masanya (Bhartes dalam Iswidayati, 2007:180). Peursen (1998:42) menyebutkan salah satu fungsi mitos ialah memberikan pengetahuan tentang dunia baik mikrokosmos maupun makrokosmos. Mitos di Bayung Gede mengisahkan bahwa manusia pertama di Bayung Gede terlahir dari *tued kayu* atau pangkal pohon yang diperciki *tirta kamandalu* oleh *bojog putih* putra dari *Betara Bayu*, sehingga mengandung pesan bahwa masyarakat harus senantiasa menghormati alam semesta sebagai *Bhuana Agung* dan menghargai alam sebagai ibu yang melahirkan dan memelihara manusia. Mitos ini mengandung kepercayaan kosmologi mengenai kelahiran dan kematian, terutama konsep *reinkarnasi sang numadi* yang dikenal dengan istilah *Catur Sanak*. Di Bayung Gede pohon merupakan sesuatu yang keramat, terutama pohon *bukak* yang merupakan simbol ibu *niskala* dari *Catur Sanak*. Mitos *tued kayu* ini dijadikan pedoman masyarakat dalam melaksanakan ritual penggantungan *ari-ari* di *setra ari-ari* yang memiliki makna mengembalikan *Sang Catur Sanak* atau empat saudara si bayi kepada ibu *niskala* yang diwujudkan oleh pohon *bukak*.

5.1.3 Sistem Organisasi *Ulu Apad* dan *Awig-awig* Desa Bayung Gede

Sejarah keberadaan *setra ari-ari* selain berkaitan dengan mitologi *tued kayu* juga berkaitan erat dengan sistem *Ulu Apad* yang dianut oleh masyarakat Bayung Gede. *Ulu Apad* dipegang oleh 16 anggota yang dikenal dengan istilah *Paduluan Saih Enembelas* yang dipimpin oleh seorang *Jero Kebayan Muncuk*. Anggota *paduluan sai* *enembelas* terutama *Jero Kebayan* harus melalui berbagai proses upacara penyucian dan pembersihan jiwa dan raga oleh karena tugasnya yang begitu penting sebagai pemimpin adat dan agama. Anggota *paduluan sai* *enembelas*, terutama *Jero Kebayan Muncuk*, harus melaksanakan banyak pantangan salah satunya tidak boleh memasuki areal yang *komel*, *leteh* atau kotor. *Ari-ari* bayi dianggap sebagai sesuatu

yang *komel* atau kotor sehingga tidak bisa dikubur di dalam pekarangan rumah, karena dianggap akan mengotori pekarangan rumah selamanya dengan akibat segala bentuk upacara yang melibatkan *paduluan saih enembelas* tidak bisa dilaksanakan di dalam rumah tersebut. *Awig-awig* Desa Bayung Gede juga banyak membahas peraturan yang berkaitan dengan pelestarian hutan. *Awig-awig* ini menyatakan bahwa segala jenis pohon yang tumbuh di hutan adat desa termasuk hutan *setra ari-ari* dilarang untuk ditebang kecuali untuk upacara agama dan telah mendapat ijin dari *Jero Kebayan*. Masyarakat yang melanggar akan dikenai denda dan sanksi yang tegas dengan membayar 200 uang kepeng asli dan uang tunai sebesar Rp 5000,00-Rp 10.000,00 kepada semua perangkat desa serta mengganti pohon yang ditebang dengan menanam jenis pohon yang sama. *Awig-awig* ini secara tidak langsung juga menjamin kelestarian hutan di Desa Bayung Gede.

5.1.4 Fungsi Hutan Setra Ari-ari Bagi Masyarakat Bayung Gede

Fungsi ritual yaitu hutan *setra ari-ari* berfungsi sebagai kawasan penggantungan *ari-ari* bayi, pohon *bukak* (*Cerbera manghas*) yang tumbuh di dalam hutan juga berfungsi sebagai sarana upacara kematian. Hutan *setra ari-ari* juga berfungsi sebagai identitas masyarakat Bayung Gede karena tradisi penggantungan *ari-ari* bayi hanya ada di Desa Bayung Gede, fungsi keseimbangan alam yaitu fungsi hidrologis, fungsi sebagai penjaga iklim, fungsi wisata alam dan fungsi keanekaan genetik yaitu sebagai kawasan konservasi pohon *bukak*.

5.2 Makna Simbolik *Setra Ari-ari* Bagi Masyarakat Bayung Gede

5.2.1 Pandangan Masyarakat Bayung Gede terhadap Hutan *Setra Ari-ari*

Masyarakat Bayung Gede memiliki hubungan yang erat dengan alam lingkungannya. Hubungan ini diperkuat dengan adanya kepercayaan terhadap konsep *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* yaitu konsep bahwa manusia adalah refleksi dari alam semesta serta konsep *Panca Maha Bhuta* yang menjelaskan bahwa manusia dan alam semesta terdiri dari lima unsur yang sama yaitu *pertiwi* (unsur padat, tanah dan tulang), *apah* (unsur cair, samudra dan darah), *teja* (unsur panas, matahari dan suhu

tubuh), *bayu* (unsur gas, udara dan nafas), *akasa* (ether, angkasa dan seluruh lubang/rongga pada tubuh manusia). Hubungan erat ini juga tercermin dari berbagai ritual yang dipersembahkan kepada hewan dan tumbuhan yaitu *tumpek wariga*, *tumpek kandang* dan *upacara padi*. Hutan *setra ari-ari* dianggap sebagai miniatur alam semesta yang terdiri dari berbagai makhluk hidup serta sebagai tempat peleburan unsur *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* dalam kaitannya sebagai kawasan *setra ari-ari*.

5.2.3 Makna Ritual Penggantungan *Ari-ari* di *Setra Ari-ari*

Ritual penggantungan *ari-ari* ini erat kaitannya dengan konsep *Catur Sanak* atau empat saudara yang mengiringi kelahiran bayi. *Catur Sanak* terdiri dari *yeh nyom* (air ketuban), *lamad* (tali pusar), *getih* (darah) dan *ari-ari* (plasenta). Keempat saudara ini akan senantiasa melindungi si bayi dari alam *niskala* apabila diperlakukan dengan semestinya yaitu dengan melaksanakan ritual upacara penggantungan di *setra ari-ari*. Proses upacara ini terdiri dari proses pembersihan *ari-ari* yang memerlukan beberapa sarana yaitu batok kelapa yang telah dibelah sebagai wadah *ari-ari*, *ngaad* (sembilu dari bambu) sebagai alat pemotong tali pusar bayi, *sepit* (alat penjepit dari bambu) digunakan untuk memegang *ari-ari*, kunyit dan *masem* atau jeruk digunakan sebagai alas pada waktu *ari-ari* dipotong, *tengeh* (parutan kunyit yang dicampur dengan pamor dan lemon) digunakan sebagai lulur untuk *ari-ari* bayi, *anget-anget* sebagai penghangat *ari-ari* yang dianggap sebagai saudara *niskala* si bayi, tali *salang tabu* yang digunakan untuk mengikat tempurung kelapa dan *aon* (abu dapur) digunakan untuk meresapkan *ari-ari* sehingga tidak basah dan busuk. Setelah proses pembersihan selesai *ari-ari* akan dibawa ke *setra ari-ari* oleh Ayah di bayi dan digantung di pohon *bukak*, ayah yang memiliki anak perempuan akan mencari sayur paku-pakuan dan Ayah yang memiliki anak laki-laki akan mencari kayu bakar untuk kemudian digantung di depan rumah. Ritual ini bertujuan untuk mengembalikan *Catur Sanak* kepada ibu *niskalanya* yang disimbolkan dengan pohon *bukak* (*Cerbera manghas*) sehingga senantiasa melindungi si bayi. Secara denotatif *setra ari-ari* dianggap sebagai kawasan kuburan yaitu tempat peleburan unsur *Bhuana Alit* dan

Bhuana Agung, secara konotatif *setra ari-ari* dianggap sebagai rumah *niskala* dari *Catur sanak*. Buah *bukak* dianalogikan sebagai alat kelamin perempuan dan merupakan simbol dari ibu *niskala Catur Sanak* dan batok kelapa dianalogikan sebagai rahim ibu yang senantiasa melindungi saudara si bayi.

6. Simpulan

Kearifan ekologi yang terkandung dalam pelestarian hutan *setra ari-ari* mencakup vegetasi dan fauna dalam hutan yang menjelaskan kompleksitas hutan, manfaat ekologis pohon *bukak* (*Cerbera manghas*) sebagai penyerap bau busuk *ari-ari* dan sebagai sarana ritual penggantungan *ari-ari* bayi, serta mengandung kearifan lokal berupa mitologi *tued kayu* yang mengisahkan kelahiran manusia pertama Bayung Gede dari *tued kayu* atau pangkal pohon yang diperciki tirta kamandalu oleh *bojog putih*, sistem organisasi *ulu apad* dan *awig-awig* yang mengatur tata cara pemanfaatan hutan di Bayung Gede serta berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai identitas masyarakat Bayung Gede serta sebagai penjaga keseimbangan alam Desa Bayung Gede. Makna simbolik yang terkandung di dalam *setra ari-ari* terangkum dalam pandangan masyarakat terhadap hutan *setra ari-ari* yang berkaitan dengan konsep *Bhuana Agung-Bhuana Alit* dan *Panca Maha Bhuta* serta makna penggantungan *ari-ari* di *setra ari-ari* yang berkaitan dengan konsep *Catur Sanak* atau empat saudara yang terdiri dari *yeh nyom* (air ketuban), *lamad* (tali pusar), *getih* (darah) dan *ari-ari* (plasenta). Ritual ini bertujuan agar si bayi yang baru lahir senantiasa dilindungi oleh keempat saudaranya dari dunia *niskala*. *Setra ari-ari* secara denotatif merupakan tempat peleburan unsur *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*, secara konotatif dianggap sebagai rumah *niskala* dari *Catur Sanak*, buah *bukak* dianalogikan sebagai alat kelamin perempuan dan merupakan simbol ibu dari *Catur Sanak*, batok kelapa dianalogikan sebagai rahim ibu yang senantiasa melindungi keempat saudara di bayi di alam *niskala*.

7. Daftar Pustaka

- Iswidayati, Sri. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Journal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol 8 No 2 Mei-Agustus 2007:180-184
- Miles, Matthew B dan Huberman A. Michael. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Suhono, Budi & Tim LIPI. 2010. *Ensiklopedia Flora Jilid 4*. Cetakan Pertama. Bogor: Kharisma Ilmu.
- Peursen, C.A van. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius